

“STRATEGI AKTOR DAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MISBAHUL HUDA PATOKAN SITUBONDO”

Ahmad Zainur Rofiq
Universitas At Taqwa Bondowoso, Indonesia
ahmadzainur644@gmail.com

Article Info

Corresponding Author:

Ahmad Zainur Rofiq,
Universitas At-Taqwa,
Bondowoso, Indonesia
Email:
ahmadzainur644@gmail.com

Keywords:

kurikulum cinta;
stakeholder
pendidikan karakter;
.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi aktor dan peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Huda Patokan Situbondo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah dan guru memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan kurikulum cinta, sedangkan stakeholder seperti Komite, orang tua, dan masyarakat berkontribusi dalam mendukung pelaksanaannya. Kolaborasi dilakukan melalui musyawarah, evaluasi, dan program berbasis nilai. Pengembangan kurikulum cinta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, namun secara umum mampu meningkatkan karakter peserta didik.

Article history:

Submission 15 Juni 2026
Accepted 25 Juni 2026
Published 15 Juli 2026

Introduction

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis nilai, khususnya yang dikenal dengan *kurikulum cinta*, menjadi sangat penting diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam. Kurikulum ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepekaan sosial yang tinggi (Hamalik, 2013).

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis nilai di era modern menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat seringkali memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu merancang kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum berbasis nilai juga menjadi kendala dalam pelaksanaannya (Hidayat, 2013).

Dalam proses pengembangan kurikulum, peran aktor utama seperti kepala madrasah dan guru sangat menentukan arah dan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan kebijakan dan strategi pengembangan kurikulum, sedangkan guru menjadi pelaksana utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di sisi lain, keterlibatan stakeholder seperti orang tua, komite madrasah, dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan (Majid, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

(1) bagaimana strategi aktor dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah, dan (2) bagaimana peran stakeholder dalam mendukung pengembangan kurikulum tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh aktor utama dalam pengembangan kurikulum cinta serta menganalisis kontribusi stakeholder dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pengembangan kurikulum berbasis nilai dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam strategi aktor dan peran *stakeholder* dalam pengembangan kurikulum cinta (Moleong, 2017). Penelitian berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Huda Patokan Situbondo, yang dipilih secara *purposive* karena telah menerapkan kurikulum berbasis nilai tersebut.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik **purposive sampling** sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini meliputi **kepala madrasah**, yang berperan sebagai informan utama dalam memberikan informasi mengenai kebijakan, perencanaan, dan strategi pengelolaan madrasah; **guru**, yang memberikan data terkait pelaksanaan kebijakan dan implementasi program di lingkungan madrasah; **komite madrasah**, yang berfungsi memberikan informasi mengenai bentuk dukungan, partisipasi, serta pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan; dan **orang tua siswa**, yang menjadi sumber data mengenai persepsi, harapan, serta tingkat kepuasan terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama menurut Arikunto (2013), yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi dan kontribusi para informan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses implementasi kurikulum di madrasah, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti arsip, program kerja, dokumen kurikulum, dan laporan kegiatan sebagai data pendukung penelitian. Data yang diperoleh dianalisis

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahapan: **reduksi data** (pemilihan data relevan), **penyajian data** (narasi deskriptif), dan **penarikan kesimpulan**.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber** (membandingkan data antar-informan) dan **triangulasi teknik** (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) sesuai panduan Denzin (1978).

Research Finding

A. STRATEGI AKTOR DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM CINTA

Strategi aktor dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah misbahul huda memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah, pelaksanaan, dan keberhasilan implementasi nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan. Aktor utama dalam hal ini adalah kepala madrasah dan guru yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan perbedaan kesiapan lingkungan sekolah. Ketersediaan akses internet, dukungan sarana teknologi, serta karakteristik peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan digitalisasi sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Temuan empiris ini senada dengan argumen teoretis dari Hidayat et al. (2023) dan Wulandari et al. (2024) yang menekankan pentingnya adaptasi konteks lokal dan wilayah geografis dalam kesuksesan program digitalisasi nasional.

Peran kepala madrasah sebagai *leader* kurikulum sangat strategis dalam mengarahkan kebijakan dan pengembangan kurikulum cinta (Wiles & Bondi 2015). Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai inovator dan motivator dalam menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai cinta. Dalam hal ini, kepala madrasah merumuskan visi dan misi lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, menyusun program pengembangan kurikulum, serta melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab terhadap kualitas proses pendidikan (Mulyasa, 2013).

Selain itu, guru memiliki peran yang tidak kalah penting dalam implementasi kurikulum cinta, karena guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran di kelas (Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Misbahul Huda, 10 juni 2026). Guru dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai cinta melalui metode pembelajaran yang humanis, komunikatif, dan kontekstual. Implementasi nilai cinta dapat dilakukan melalui sikap guru yang penuh perhatian kepada siswa, penggunaan bahasa yang santun, serta penerapan strategi pembelajaran yang

mendorong kerjasama dan empati antar siswa. Menurut Abdul Majid, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik (Majid, 2008).

Integrasi nilai cinta dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pembelajaran tematik menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kurikulum cinta (wawancara dengan guru, 2026). Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaian. Dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Huda, integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai cinta tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran tematik integratif yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan pembelajaran (Trianto, 2014).

Dengan demikian, strategi aktor dalam pengembangan kurikulum cinta tidak hanya terletak pada perencanaan, tetapi juga pada implementasi yang konsisten dan berkelanjutan. Peran kepala madrasah sebagai pemimpin kurikulum dan guru sebagai pelaksana pembelajaran menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai cinta di lingkungan madrasah.

B. PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menjadi tanggung jawab aktor internal seperti kepala madrasah dan guru, tetapi juga melibatkan berbagai stakeholder yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Stakeholder yang dimaksud meliputi komite madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat (Nurhayati, 2025). Keterlibatan mereka menjadi faktor penting dalam menciptakan kurikulum yang relevan, kontekstual, serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Komite madrasah memiliki peran penting dalam perencanaan kurikulum, terutama sebagai mitra strategis madrasah dalam memberikan pertimbangan, dukungan, serta pengawasan terhadap kebijakan pendidikan (Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Misbahul Huda, 10 juni 2026). Komite madrasah terlibat dalam penyusunan program kerja, termasuk pengembangan kurikulum yang berbasis nilai, dengan memberikan masukan yang konstruktif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nanang Fattah yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat melalui komite sekolah/madrasah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi kurikulum (Fattah, 2012).

Selain itu, orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa sebagai bagian dari implementasi kurikulum cinta. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai cinta seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Imronah, I., & Kamal, R, 2023). Orang tua dapat mendukung

implementasi kurikulum dengan memberikan teladan yang baik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak madrasah. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikenal dengan konsep *Tri Pusat Pendidikan* (Dewantara, 2011).

Peran masyarakat juga tidak kalah penting dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperoleh di sekolah (wawancara dengan guru, 2026). Dukungan masyarakat dapat berupa partisipasi dalam kegiatan madrasah, penyediaan lingkungan yang aman dan religius, serta keterlibatan dalam program-program penguatan karakter. Lingkungan masyarakat yang positif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai cinta dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan Slameto yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan hasil belajar siswa (Slameto, 2010).

Maka peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah sangatlah vital. Kolaborasi antara komite madrasah, orang tua, dan masyarakat mampu memperkuat implementasi kurikulum berbasis nilai, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya tercapai secara akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

1. BENTUK KOLABORASI AKTOR DAN STAKEHOLDER

Kolaborasi antara aktor internal madrasah dan stakeholder eksternal merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum berbasis nilai. Sinergi yang terbangun antara kepala madrasah, guru, komite, orang tua, dan masyarakat mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Menurut kepala Madrasah Salah satu bentuk kolaborasi yang utama adalah melalui musyawarah kurikulum (Wawancara, 10 juni 2026). Musyawarah ini menjadi wadah komunikasi dan koordinasi antara pihak madrasah dengan stakeholder dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Dalam forum ini, berbagai pihak dapat memberikan masukan, saran, serta pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran berbasis nilai cinta. Musyawarah sebagai pendekatan partisipatif sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hal ini didukung oleh pandangan E. Mulyasa yang menyatakan bahwa partisipasi stakeholder dalam pengelolaan pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan relevansi program sekolah.

Selain musyawarah, evaluasi berkala juga menjadi bentuk kolaborasi penting dalam pengembangan kurikulum cinta (Nugraha et al., 2025). Evaluasi dilakukan secara bersama-sama oleh aktor dan stakeholder untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum serta

FRAME: Foundations of Research and Management in Education

mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui rapat rutin, diskusi kelompok, maupun forum komunikasi antara madrasah dan orang tua. Dengan adanya evaluasi berkala, pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) sehingga selalu relevan dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan. Menurut Stufflebeam, evaluasi program pendidikan bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Bentuk kolaborasi lainnya adalah melalui pelaksanaan program berbasis nilai, khususnya yang menekankan pada karakter dan cinta kasih. Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Misbahul huda Program-program ini dapat berupa kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap positif, kegiatan sosial, serta pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan masyarakat (wawancara dengan Guru, 2026). Misalnya, kegiatan bakti sosial, program peduli sesama, atau pembiasaan budaya salam, senyum, dan sapa di lingkungan madrasah. Program-program tersebut tidak hanya dirancang oleh pihak madrasah, tetapi juga melibatkan stakeholder dalam pelaksanaannya, sehingga nilai-nilai cinta dapat diinternalisasikan secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keterlibatan seluruh komunitas pendidikan (Lickona, 2012).

Jadi bentuk kolaborasi antara aktor dan stakeholder dalam pengembangan kurikulum cinta diwujudkan melalui musyawarah kurikulum, evaluasi berkala, dan program berbasis nilai. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang penuh kasih sayang dan berakhlak mulia.

2. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana kurikulum cinta dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung pertama adalah adanya dukungan masyarakat terhadap program madrasah (wawancara dengan kepala madrasah, 2026). Dukungan ini dapat berupa partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, kepercayaan terhadap lembaga, serta keterlibatan dalam berbagai program berbasis nilai yang diselenggarakan oleh madrasah. Lingkungan masyarakat yang positif dan religius akan memperkuat internalisasi nilai-nilai cinta pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa (Slameto, 2010).

Faktor pendukung berikutnya adalah visi madrasah yang jelas dan berorientasi pada pembentukan karakter. Visi yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan. Dengan adanya visi yang kuat, seluruh

komponen madrasah memiliki arah dan tujuan yang sama dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai. Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam program kerja dan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Menurut E. Mulyasa, visi sekolah yang jelas akan menjadi pedoman dalam pengembangan program pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Selain itu, kebijakan kepala madrasah juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum cinta, seperti penyusunan program pembelajaran berbasis karakter, pembinaan guru, serta penguatan budaya sekolah yang positif. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif akan mendorong seluruh warga madrasah untuk berkomitmen dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan pendidikan yang menempatkan kepala madrasah sebagai penggerak utama perubahan dalam lembaga pendidikan (Mulyasa, 2013).

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum cinta. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam hal pemahaman dan kompetensi guru terhadap konsep kurikulum berbasis nilai (wawancara dengan kepala madrasah, 2026). Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran secara sistematis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum. Menurut Sugiyono, kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu program (Sugiyono, 2016).

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang padat seringkali membuat guru lebih fokus pada pencapaian target materi akademik, sehingga integrasi nilai-nilai karakter kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Selain itu, keterbatasan waktu juga memengaruhi pelaksanaan program-program pendukung kurikulum cinta di luar kegiatan pembelajaran formal.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum cinta juga menjadi kendala dalam implementasinya. Kurikulum cinta sebagai konsep yang relatif baru memerlukan pemahaman yang mendalam dari seluruh aktor pendidikan agar dapat diterapkan secara efektif. Tanpa pemahaman yang memadai, implementasi kurikulum cenderung bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek substansial dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dan stakeholder agar konsep kurikulum cinta dapat dipahami dan diimplementasikan secara optimal.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi antara faktor pendukung dan kemampuan dalam mengatasi berbagai faktor penghambat. Upaya peningkatan kualitas SDM, penguatan kebijakan, serta dukungan stakeholder menjadi kunci dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum berbasis nilai tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi aktor dan stakeholder dalam pengembangan kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Huda Patokan Situbondo, dapat disimpulkan bahwa strategi aktor memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan kurikulum berbasis nilai. Kepala madrasah sebagai pemimpin kurikulum berperan dalam merumuskan kebijakan, visi, serta program yang mendukung implementasi kurikulum cinta, sedangkan guru berperan sebagai pelaksana utama yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran secara nyata dan kontekstual.

Selain itu, stakeholder memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan kurikulum, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Komite madrasah berperan dalam memberikan pertimbangan dan dukungan kebijakan, orang tua berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga, serta masyarakat turut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai cinta. Keterlibatan aktif stakeholder ini memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai di madrasah.

Lebih lanjut, sinergi antara aktor dan stakeholder menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan kurikulum cinta. Kolaborasi yang terjalin melalui musyawarah, evaluasi berkala, dan pelaksanaan program berbasis nilai mampu menciptakan sistem pendidikan yang terpadu dan berkelanjutan. Sinergi ini memungkinkan kurikulum tidak hanya dirancang secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum cinta terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguatan strategi aktor dan keterlibatan stakeholder perlu terus ditingkatkan agar pengembangan kurikulum cinta dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah.

Reference

- Ahmad Zainul Rofiq. *Kepala Madrasah MI Misbahul Huda Patokan Situbondo. Wawancara, 10 juni 2026.*
- Ahmad Zainul Rofiq. *Kepala Madrasah MI Misbahul Huda Patokan Situbondo. Wawancara, 10 juni 2026.*
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

- Dewantara, Ki Hajar. (2011). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fattah, Nanang. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imronah, I., & Kamal, R. (2023). *Peran sentral orang tua serta guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar*.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster. Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (2025). *Peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam*.
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stufflebeam, Daniel L., & Shinkfield, Anthony J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiles, JW, & Bondi, JC (2015). *Pengembangan kurikulum: Panduan praktik* (edisi ke-9). Pearson

